

BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan berkaitan dengan rumusan masalah yang diajukan dalam karya tulis ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain,

Pertama, penderitaan yang dibahas oleh Meister Eckhart adalah penderitaan manusia sebagai suatu fenomena realitas yang dialami manusia dan bukan konsep kejahatan secara umum. Ada dua kata dalam Bahasa Jerman Abad Pertengahan Tinggi yang digunakan oleh Meister Eckhart dalam membahas penderitaan, yaitu “liden” yang berarti menderita, sakit, kesulitan, dan keluhan dan “Betrübnis” atau “Betrüben” yang merujuk kepada kesedihan, sedih, menyedihkan, dan bersedih hati. Dalam *The Book of Divine Comfort*, penderitaan yang dibahas oleh Meister Eckhart meliputi tiga kondisi, yaitu penderitaan yang terjadi pada barang-barang lahiriah; penderitaan yang terjadi pada kerabat dan orang yang dikasihi; serta penderitaan yang terjadi pada diri sendiri berupa ketidakhormatan, kesulitan, rasa sakit, dan tekanan hati.¹

Kedua, dalam mengajukan argumen mengenai asal penderitaan, Meister Eckhart mengemukakan argumen teodicea. Meister Eckhart berusaha membela

¹ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 524.

kebaikan dan keadilan Allah di tengah-tengah realitas penderitaan yang dialami oleh manusia. Penderitaan tidak dapat berasal dari Allah karena Allah adalah sumber segala kebaikan, kebahagiaan, dan penghiburan.² Kendati Allah bukanlah sumber penderitaan, Allah dapat saja mengizinkan penderitaan terjadi kepada manusia. Salah satu alasan mengapa Allah mengizinkan penderitaan terjadi adalah Allah ingin menguji manusia lewat penderitaan.³

Ketiga, penderitaan dapat terjadi karena beberapa alasan. Alasan-alasan yang diberikan oleh Meister Eckhart lebih merupakan pernyataan teologis dari pada pernyataan filosofis. Setidaknya ada tiga alasan yang diberikan oleh Meister Eckhart dalam *The Book of Divine Comfort* mengenai alasan mengapa penderitaan terjadi kepada manusia.⁴ Penderitaan terjadi untuk menghindari penderitaan yang lebih buruk terjadi. Penderitaan terjadi untuk memberikan penghiburan yang jauh lebih besar yang akan diterima manusia. Penderitaan terjadi untuk menjadikan sesuatu lebih baik. Meister Eckhart tidak memberikan penjelasan yang lebih detail mengenai alasan-alasan di balik realitas penderitaan yang dialami manusia kecuali alasan bahwa Allah tidak akan menghilangkan penderitaan mengingat manfaat yang tidak terhitung banyaknya yang disebabkan karena penderitaan.

Keempat, Meister Eckhart menunjukkan kaitan antara penderitaan dengan kebahagiaan manusia yang tampak dalam persatuan mistik. Kebahagiaan manusia terletak pada ketidaktahuannya akan dirinya dan segala sesuatu, dan pengetahuan akan Allah, tidak menghendaki apapun selain menghendaki melaksanakan

² Meister Eckhart, *Ibid.*, hlm. 527.

³ Jean-Mariae Gueullette, *Op.Cit.*, hlm. 300.

⁴ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 530.

kehendak Allah.⁵ Pengetahuan akan Allah juga diidentikkan dengan visi akan Allah yang menjadi puncak kebahagiaan manusia. Kebahagiaan tertinggi manusia dapat dialami oleh manusia di dunia melalui proses persatuan mistik. Meister Eckhart kerap menggunakan istilah “Allah yang lahir di dalam jiwa manusia” dalam merujuk pada proses persatuan mistik.

Dalam mengembangkan argumen persatuan mistik yang dialami manusia, Meister Eckhart mengembangkan konsep *apophasis* yang berasal dari pemikiran Pseudo-Dionisius. *Apophasis* adalah strategi linguistik untuk menunjukkan sesuatu di luar bahasa dengan sarana bahasa dan merupakan suatu strategi epistemologis ketidaktahuan manusia mengenai sifat atau kodrat Allah.⁶ Manusia perlu melepas keterikatannya terhadap sesuatu yang bukan Allah dan melepas semua konsep yang berhubungan dengan Allah untuk mendapatkan pengetahuan akan Allah. Keterikatan (*attachment*) pada segala sesuatu yang bukan Allah adalah sumber penderitaan. Keterikatan ini juga menjadi penghalang bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati tentang Allah.

Pelepasan segala bentuk keterikatan pada segala sesuatu yang bukan Allah itu disebut sebagai *detachment* atau *abgescheidenheit*. Pelepasan (*detachment*) yang dimaksud oleh Meister Eckhart juga dibahasakan oleh Meister Eckhart dengan term *detaching, cutting off (abescheiden/abgescheiden); leaving, letting go, resigning (lazen/gelazen); unforming (entbilden); un-becoming (entwerden)*.⁷ Selain itu, *detachment* juga dibahasakan dengan term pengabaian diri atau *self-abandonment*.

⁵ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 531.

⁶ William Robert, *Op.Cit.*, hlm. 117.

⁷ Bernard McGinn, *Op.Cit.*, hlm. 133.

⁸ Setelah segala sesuatu dilepas, manusia masuk pada ketidaktahuan dan di situlah Allah akan memberikan pengetahuan tentang Diri-Nya di dalam jiwa manusia.

Kelima, melalui konsep *apophasis*, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa keterikatan (*attachment*) adalah kunci dari sumber penderitaan dan pelepasan (*detachment*) adalah kunci dari bagaimana manusia terbebas dari penderitaan. Konsep *attachment* dan *detachment* yang digunakan dalam konteks *apophasis* untuk sampai pada pengetahuan akan Allah berhubungan dengan bagaimana menyikapi penderitaan yang dialami oleh manusia. Meister Eckhart menyatakan bahwa jiwa yang mengenal Allah tidak dapat diganggu, baik dengan harapan, ketakutan, kegembiraan, kesedihan ataupun penderitaan.⁹ Hal ini disebabkan karena orang yang telah sampai pada pengetahuan akan Allah, telah melepaskan dirinya dari apapun juga yang menghalanginya untuk sampai pada pengetahuan akan Allah. Inilah penggambaran orang yang telah mengalami persatuan dengan Allah. Dengan demikian, penderitaan bukanlah penghalang bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan.

Keenam, Meister Eckhart menyatakan bahwa dalam menghadapi penderitaan, seseorang harus menyikapinya dengan kesabaran.¹⁰ Kesabaran dalam menghadapi penderitaan ingin menunjukkan hubungan antara keutamaan dan penderitaan. Menurut Meister Eckhart, kesempurnaan dari keutamaan datang dari pergulatan.¹¹ Pergulatan merupakan salah satu bentuk penderitaan yang dialami oleh manusia. Kendati Meister Eckhart menyatakan bahwa seseorang harus menghadapi

⁸ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 544.

⁹ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 353.

¹⁰ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 538.

¹¹ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 494.

penderitaan dengan kesabaran, Meister Eckhart tidak menyatakan bahwa kesabaran adalah tindakan yang terbaik dalam menghadapi penderitaan.

Sikap terbaik dalam menghadapi penderitaan adalah dengan damai.¹² Seseorang harus menyikapi penderitaan dengan damai. Kedamaian ingin menunjukkan kondisi orang yang telah memperoleh pengetahuan akan Allah dan bersatu dengan-Nya. Orang yang telah melepaskan dirinya dari segala ciptaan dan memperoleh pengetahuan akan Allah digambarkan sebagai orang yang damai yang mana tidak ada apapun yang dapat mengganggunya.

Ketujuh, Meister Eckhart mengungkapkan bagaimana penderitaan ditransformasikan lewat bagaimana penderitaan dipandang dari kaca mata Allah. Tentu saja hal ini tidak dapat lepas dari asumsi dan argumen teologis yang dipakai Meister Eckhart. Meister Eckhart mengungkapkan bahwa ketika seseorang menderita di dalam Allah, Allah ikut menderita bersamanya. Penderitaan mendatangkan penghiburan jiwa berpusat pada Allah.¹³ Penderitaan yang ditanggung di dalam Allah disebut sebagai penderitaan yang sempurna (*perfect suffering*) karena mengalir dari kebaikan dan kebahagiaan Allah.¹⁴

Asumsi dasar yang dipakai oleh Meister Eckhart untuk penderitaan yang ditransformasikan tidak dapat lepas dari konsep *apophasis*. Jiwa yang ingin menemukan pengetahuan akan Allah harus melepaskan segala sesuatu yang bukan Allah untuk membiarkan Allah yang memberikan pengetahuan akan Diri-Nya. Jiwa harus diam dan membiarkan Allah bekerja. Kondisi jiwa yang melepaskan segala

¹² Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 353.

¹³ Donald F. Duclow, *Op.Cit.*, hlm. 575.

¹⁴ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 531.

sesuatu selain Allah dan jiwa yang pasif untuk menerima aktivitas Allah ini juga menunjukkan penderitaan yang harus dialami oleh jiwa. Jiwa manusia menemukan bahwa penderitaannya adalah Allah. Hal ini sejalan dengan pemaknaan akan alasan penderitaan yaitu penderitaan terjadi demi sesuatu yang lebih baik. Sesuatu yang lebih itu tidak lain adalah Allah yang memberikan Diri-Nya untuk diketahui dan dilahirkan di dalam jiwa manusia.

Menurut Meister Eckhart, proses Allah yang memberikan Diri-Nya atau melahirkan Diri-Nya kembali di dalam jiwa ini terjadi di dalam kekekalan.¹⁵ Karena di dalam kekekalan hanya ada kondisi kekinian, maka seseorang harus menderita di dalam kekinian. Inilah mengapa Meister Eckhart mengungkapkan bahwa kebahagiaan manusia terdapat di dalam penderitaan (*in suffering*), bukan setelah menderita (*having suffered*) atau akan menderita (*going to suffer*).¹⁶ Di dalam kekinian itulah, Allah memberikan Diri-Nya untuk diketahui dan dilahirkan di dalam jiwa manusia.

4.2. TANGGAPAN KRITIS

Sebenarnya penulis memiliki dilema untuk memberikan judul karya tulis ini sebagai, “Konsep Penderitaan Menurut Meister Eckhart dalam *The Book of Divine Comfort*.” Hal ini disebabkan karena untuk menemukan pemahaman yang integral mengenai konsep penderitaan menurut Meister Eckhart, penulis tidak bisa hanya berpegang pada satu karya Meister Eckhart saja. Penulis menemukan kesulitan

¹⁵ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 32

¹⁶ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 540.

dalam membaca karya Meister Eckhart tanpa melihat semua karya dalam keseluruhan.

Tidak jarang kesulitan dalam upaya memahami karya Meister Eckhart dapat membawa kepada kesalahpahaman. Kesalahpahaman dapat terjadi karena ada beberapa istilah atau frasa yang tidak dijelaskan oleh Meister Eckhart dalam *The Book of Divine Comfort*, tetapi di karya lain (misalnya dalam khotbah-khotbah vernakular) istilah atau frasa tersebut dijelaskan. Selain itu, kesalahpahaman juga mudah terjadi karena Meister Eckhart banyak menggunakan term tertentu dalam arti kiasan, misalnya saja istilah “Allah yang melahirkan Diri-Nya”, “Allah adalah penderitaanku”, dan sebagainya. Inilah mengapa penulis membutuhkan penjelasan Meister Eckhart di dalam karya-karya yang lain serta asumsi dasar lainnya yang melatarbelakangi suatu istilah khas yang dipakai oleh Meister Eckhart.

Kendati demikian, penulis tetap menuliskan judul sebagaimana tertulis di atas karena kerangka pembahasan penderitaan yang penulis ambil berasal dari *The Book of Divine Comfort*. Penulis juga menggunakan *The Book of Divine Comfort* sebagai sumber utama dalam pembuatan karya tulis ini. Penulis menggunakan karya-karya Meister Eckhart yang lain untuk menjelaskan beberapa istilah dan frasa yang kurang dikembangkan dan dijelaskan dalam *The Book of Divine Comfort*.

Meister Eckhart menunjukkan kepada penulis bahwa penderitaan yang adalah sebuah realitas yang dialami oleh manusia. Hal ini tampak dari bagaimana ia mencoba menjelaskan berbagai kondisi bilamana penderitaan itu terjadi dan dialami oleh manusia. Penderitaan yang dibahas oleh Meister Eckhart meliputi tiga kondisi, yaitu penderitaan yang terjadi pada barang-barang lahiriah; penderitaan yang terjadi

pada kerabat dan orang yang dikasihi; serta penderitaan yang terjadi pada diri sendiri berupa ketidakhormatan, kesulitan, rasa sakit, dan tekanan hati.

Untuk memahami hubungan antara penderitaan dan kebahagiaan, penulis perlu mengetahui seperti apakah konsep kebahagiaan menurut Meister Eckhart. Penulis menemukan bahwa konsep kebahagiaan menurut Meister Eckhart identik dengan pengetahuan akan Allah dan persatuan mistik antara Allah dengan manusia. Meister Eckhart menggunakan beberapa terminologi untuk merujuk pada persatuan mistik, seperti “Allah yang lahir di dalam jiwa”, “kelahiran Ilahi” (*Divine birth*), “Allah memperanakkan Sang Putra di dalam jiwa” (*God begets The Son in the soul*), “persatuan Ilahi” (*Divine union*), dan sebagainya.

Konsep persatuan mistik yang dikemukakan oleh Meister Eckhart ini tidak dapat dilepaskan dari asumsi teologi Kristiani mengenai inkarnasi dan konsep *apophasis* dari Pseudo-Dionisius. Inkarnasi bagi Meister Eckhart tidak hanya terjadi satu kali saat kelahiran Yesus Kristus, tetapi terjadi berulang kali dalam jiwa manusia setiap kali manusia mengalami persatuan mistik. Setidaknya Meister Eckhart secara eksplisit beberapa argumen Pseudo-Dionisius dalam karya-karya vernakularnya sebanyak dua puluh satu kali.

Dengan konsep *apophasis*, persatuan mistik dapat dijelaskan dalam konteks epistemologi. Melalui konsep *apophasis* ini penulis menemukan bahwa penyangkalan atau penolakan akan konsep, dan segala ciptaan sangat penting untuk sampai pada pengetahuan akan Allah dan persatuan dengan Allah. Lewat konsep *apophasis* penulis menemukan sumber penderitaan dan bagaimana jalan keluar dari penderitaan. Segala bentuk kemelekatan (*attachment*) terhadap sesuatu yang bukan

Allah adalah sumber penderitaan, sehingga untuk terbebas dari penderitaan, manusia membutuhkan pelepasan (*detachment*) dari segala sesuatu yang bukan Allah.

Pemahaman persatuan mistik ini kerap menjadi perdebatan di dalam filsafat ketuhanan dan teologi. Pemahaman persatuan mistik ini membuat Meister Eckhart seringkali dituduh sebagai seorang pantheist. Meister Eckhart menyatakan bahwa Allah yang memberikan pengetahuan akan diri-Nya secara utuh ini berada di dalam jiwa manusia bersama dengan segala sifat, keberadaan, dan ke-Allah-an-Nya (*His Godness*), kendati demikian Allah dan jiwa manusia tidaklah sama.¹⁷ Para ahli menggolongkan Meister Eckhart sebagai seorang panentheist daripada sebagai seorang *pantheist*.

Kendati demikian Meister Eckhart tidak pernah menyatakan dirinya bahwa *panentheist* ataupun *pantheist*. Meister Eckhart, lewat pembelaannya di hadapan penyidik, menarik semua pernyataan yang dapat menimbulkan kesesatan dalam benak pendengarnya. Secara personal, Allah yang diimani oleh Meister Eckart adalah Allah dalam pandangan iman Kristen. Jika para ahli dan pembaca menemukan kesimpulan yang berbeda mengenai pemahaman Meister Eckhart mengenai Allah, hal ini adalah hasil dari intrepetasi atas teks karya-karya Meister Eckhart yang terbuka untuk dianalisa dan disimpulkan secara ilmiah.

Meister Eckhart menggambarkan bahwa orang yang mengalami persatuan dengan Allah itu tidak dapat diganggu dengan apapun juga, baik dengan harapan, ketakutan, kegembiraan, kesedihan ataupun penderitaan. Kondisi ini sangat mirip

¹⁷ Meister Eckhart, *Op.Cit.*, hlm. 293.

dengan disposisi kedamaian. Meister Eckhart mengungkapkan bahwa kedamaian adalah disposisi terbaik dalam menanggung penderitaan. Kondisi seperti ini sangat mirip dengan konsep *ataraxia* sebagaimana yang diungkapkan oleh Epikuros. Epikuros mengartikan *ataraxia* sebagai ketenangan batin, kebebasan dari rasa takut dan kegelisahan, kedamaian pikiran.¹⁸ Ke ndati demikian, Meister Eckhart tidak mengatakan secara eksplisit bahwa kondisi persatuan dengan Allah itu digambarkan seperti konsep *ataraxia* dari Epikuros.

Meister Eckhart menunjukkan bahwa manusia harus tetap berfokus pada tujuan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan lewat pengetahuan akan Allah tanpa diganggu oleh apapun. Orang yang berfokus pada pencarian akan kebahagiaan dan menemukan kebahagiaannya lewat pengetahuan dan persatuan dengan Allah, tidak tergoyahkan oleh apapun juga. Manusia terus menerus berjuang dalam hidupnya untuk mencari kebahagiaannya. Lewat hal inilah hidup menjadi lebih bermakna. Penderitaan juga harus dimaknai secara baru dalam konteks pencarian manusia akan kebahagiaan tertingginya.

Pemahaman Meister Eckhart sejalan dengan teori *logotherapy* yang dikemukakan oleh Victor Frankl. Victor Frankl mengemukakan bahwa *logotherapy* berfokus pada pencarian makna seseorang akan makna hidupnya yang akan dicapainya di masa mendatang dan dengan demikian *logotherapy* adalah psikoterapi yang berpusat pada pencarian akan makna hidup.¹⁹ Pencarian akan makna ini menimbulkan daya hidup bagi seseorang di tengah rasa sakit dan

¹⁸ Epicurus, *Seni Berbahagia*, (judul asli: *The Art of Happiness*), diterjemahkan oleh Carissa Fedina Permata, Yogyakarta: Basabasi, 2019, hlm. 50.

¹⁹ Victor Frankl, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy: Fourth Edition*, Boston: Beacon Press, 1992, hlm. 104.

penderitaan. Upaya akan pencarian makna dalam hidup seseorang menjadi kekuatan motivasi utama seseorang dalam menjalani hidupnya.²⁰

Menurut penulis, masih ada dimensi lain dalam penderitaan yang belum dijelaskan Meister Eckhart. Meister Eckhart tidak menjelaskan mengenai kaitan antara penderitaan dan kejahatan. Hal ini dapat terjadi setidaknya karena dua alasan. *Pertama*, Meister Eckhart memang tidak bertujuan membuat suatu karya yang khusus membahas mengenai penderitaan. *Kedua*, penderitaan dijelaskan dalam kaitannya dengan persatuan mistik antara Allah dan manusia. Inilah mengapa Meister Eckhart langsung merujuk pada penderitaan.

Ada beberapa ungkapan yang tidak dijelaskan dengan cukup jelas oleh Meister Eckhart. Hal ini menimbulkan kesulitan dan sangat riskan disalahartikan oleh pembaca. Beberapa penjelasan dapat ditemukan dalam khotbah-khotbah dan risalah yang dibuat oleh Meister Eckhart. Sebagai contoh, argumen mengenai penekanan dimensi kekinian dalam menanggung penderitaan (*in suffering*) dalam *The Book of Divine Comfort* mendapatkan penjelasan yang cukup lengkap di dalam khotbah 13, 59, dan 88. Beberapa istilah tidak dijelaskan dengan cukup mendalam, seperti penderitaan yang sempurna (*perfect suffering*) dan kaitan antara persatuan mistik dengan menanggung penderitaan di dalam Allah dan bersama Allah. Bukankah orang yang sudah bersatu dengan Allah tidak dapat digoyahkan dengan apapun juga

²⁰ Victor Frankl, *Ibid.*, hlm. 104.

4.3. RELEVANSI

Realitas penderitaan merupakan salah satu misteri yang ingin dipecahkan oleh manusia dari sepanjang zaman. Melalui karya ilmiah ini, pembaca mendapatkan cara pandang baru dalam melihat realitas penderitaan dari salah satu tokoh abad pertengahan. Pendekatan yang digunakan oleh Meister Eckhart untuk membahas mengenai penderitaan memang tidak begitu sistematis, kendati demikian, penulis tetap dapat menemukan pendapat-pendapatnya mengenai “Apa itu penderitaan?”, “Mengapa penderitaan terjadi?”, “Dari mana asal penderitaan?” dan “Bagaimana manusia dapat lepas dari penderitaan?”

Dalam upaya menjelaskan mengenai pertanyaan-pertanyaan tersebut, Meister Eckhart mampu berdiri di dua tegangan antara pendekatan filsafat dan pendekatan teologi, yaitu melalui pendekatan mistik. Meister Eckhart membawa konsep penderitaan dalam kerangka pencapaian kebahagiaan tertinggi manusia melalui persatuan mistik. Konsep penderitaan menurut Meister Eckhart tidak hanya merupakan pendekatan spekulatif, tetapi juga memberi solusi atas tegangan antara pendekatan filsafat dan teologis terhadap penderitaan. Konsep kebahagiaan manusia yang digambarkan dalam persatuan mistik dapat dipahami secara filosofis melalui konsep *apophasis*, maupun secara teologis melalui konsep inkarnasi. Konsep persatuan mistik juga tidak hanya berbicara mengenai hal-hal spekulatif, melainkan juga hal-hal praktis dalam mencapainya.

Dari sini penulis menemukan bahwa penjelasan Meister Eckhart mengenai konsep penderitaan, dalam konteks filsafat, membawa pembahasan penderitaan dari pemahaman filsafat manusia dan epistemologi menuju etika. Konsep-konsep

filsafat yang digunakan untuk menganalisa penderitaan tidak hanya menunjukkan akar dari penderitaan, tetapi juga bagaimana menjalani hidup dengan segala realitas penderitaan yang dialami. Dengan kata lain, analisa Meister Eckhart mengenai penderitaan menunjukkan bahwa analisa filosofis dapat membawa pada cara hidup atau *way of life*. Filsafat menjadi ilmu yang praktis.

Pembahasan mengenai konsep penderitaan juga berguna dalam konteks *logotherapy* sebagai salah satu metode psikoterapi. Pembahasan mengenai penderitaan membuat manusia untuk tidak membuang pengalaman pahit mengenai penderitaan, tetapi dimaknai secara terus menerus. Dengan upaya menggali makna penderitaan, manusia mencoba memahami makna hidupnya. Dengan cara ini manusia lebih mengapresiasi hidupnya sebagai sesuatu yang layak untuk dipertahankan dan diperjuangkan. Gordon W. Allport dalam kata pembuka terhadap karya karya *Man's Search for Meaning* dari Victor Frankl mengemukakan "hidup berarti menderita. Bertahan hidup berarti mencari arti di dalam penderitaan. Jika ada tujuan dalam hidup, berarti ada pula tujuan di dalam penderitaan."²¹

Kendati demikian, menurut penulis, konsep pemaknaan yang dimaksud dalam *logotherapy* dan pemaknaan hidup menurut Meister Eckhart masih dapat diperdebatkan. Dalam *logotherapy*, makna diciptakan oleh masing-masing individu. Makna yang dihasilkan dalam *logotherapy* adalah makna hidup subjektif. Meister Eckhart menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia sudah jelas yaitu kebahagiaan di dalam Allah melalui visi akan Allah dan bersatu dengan Allah. Pertanyaan terhadap penderitaan tidak lagi "Apa makna penderitaan bagi hidupku?"

²¹ Victor Frankl, *Ibid.*, hlm. 9.

tetapi “Bagaimana aku menyiapi penderitaan agar tetap bisa mencapai visi akan Allah dan bersatu dengan Allah?” Meister Eckhart memberi jawaban atas makna penderitaan dan bagaimana menyikapi penderitaan yang dialami oleh manusia dengan mengemukakan pelepasan atau *detachment* sebagai jalan keluar dari penderitaan.

Dalam bidang teologi, konsep penderitaan menurut Meister Eckhart membantu untuk memahami apa artinya penderitaan sebagai murid Kristus. Yesus bersabda, “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku” (Mat. 16:24). Memanggul salib adalah undangan dari Yesus sendiri untuk para murid-Nya. Ada banyak pemahaman teologis yang dapat diambil dari konsep penderitaan menurut Meister Eckhart yang dapat membantu pembaca untuk memahami teologi Kristiani. Selain tema penderitaan dalam kaca mata teologi Kristen, konsep penderitaan menurut Meister Eckhart juga dapat digunakan untuk memahami aliran pemikiran mistik dalam sejarah teologi Kristen.

4.4. SARAN

Pertama, penulis ingin memberikan saran bagi siapa saja yang ingin membaca karya Meister Eckhart. Gaya bahasa yang digunakan oleh Meister Eckhart tidak mudah dipahami. Menurut penulis, pembaca butuh membaca karya-karya Meister Eckhart dengan teliti. Pembaca tidak bisa dengan sembarangan mengambil istilah-istilah tertentu tanpa memahami hubungannya dengan konteks penulisan dan koherensi istilah tersebut dengan karya-karya Meister Eckhart

lainnya. Hal ini dibutuhkan agar pembaca mendapatkan makna sesungguhnya istilah-istilah tersebut sebagaimana yang Meister Eckhart maksud.

Kedua, untuk memahami pemikiran Meister Eckhart, penulis menyarankan agar pembaca juga membaca buku sekunder yang berisi pembacaan para ahli mengenai karya Meister Eckhart. Hal ini dibutuhkan untuk membantu pembaca memahami garis besar pemikiran Meister Eckhart dengan lebih jelas. Pembacaan karya Meister Eckhart dari para ahli juga akan menuntun pembaca untuk memahami istilah-istilah yang sulit yang ditemukan dari karya Meister Eckhart.

Ketiga, pembaca sebaiknya memiliki pengetahuan mengenai latar belakang pemikiran yang berkembang di abad pertengahan. Dalam menuliskan karya-karyanya, Meister Eckhart banyak menggunakan berbagai pemahaman yang berkembang pada abad pertengahan yang bisa jadi pemahaman tersebut sangat asing bagi pembaca saat ini. Dengan memahami berbagai latar belakang pemikiran di abad pertengahan, pembaca akan terbantu dalam memahami pemikiran Meister Eckhart. Menurut penulis, dalam upaya memahami pemikiran Meister Eckhart, pembaca setidaknya memahami pemikiran Aristoteles, Pseudo-Dionisius, Agustinus, dan Thomas Aquinas.

Keempat, menurut penulis, pembahasan pemikiran setelah abad pertengahan tinggi atau *post-scholasticism* tidak dibahas secara mendalam dalam sejarah filsafat abad pertengahan. Pemikiran *post-scholasticism* memang banyak didominasi oleh pengaruh pemikiran mistikus. Menurut penulis, pemikiran para mistik perlu dipelajari dalam perkuliahan filsafat untuk mengetahui sejauh apa pengaruh filsafat

dikembangkan di dalam tradisi mistik dan mengetahui perkembangan pemikiran ke dalam berbagai bentuk tradisi pemikiran.

Kelima, tidak banyak karya-karya filsafat yang membahas mengenai Meister Eckhart. Penulis melihat ada banyak topik yang dapat digali dan dikembangkan dalam karya-karya Meister Eckhart. Konsep-konsep yang dijelaskan oleh Meister Eckhart sebenarnya sangat dekat dengan konsep-konsep yang dihidupi oleh orang-orang yang menganut Filsafat Timur. Bagi penulis, pemikiran Meister Eckhart dapat menjadi penghubung antara pemikiran Filsafat Timur dan Filsafat Barat. Konsep-konsep tersebut antara lain konsep *detachment*, *attachment*, penderitaan, persatuan mistik, hidup dengan damai, hidup yang tidak tergoyahkan, dan sebagainya. Melalui pemikiran Meister Eckhart, pembaca dapat melihat bahwa beberapa konsep yang kerap dibahas dalam Filsafat Timur tersebut dapat dijelaskan dengan metode Filsafat Barat.

Keenam, pembahasan mengenai penderitaan dapat menjadi salah satu topik yang dapat digunakan oleh mahasiswa program studi filsafat dan fakultas filsafat untuk menjalin dialog dengan ilmu-ilmu lainnya. Penderitaan tidak hanya merupakan salah satu objek dari filsafat. Penderitaan adalah pengalaman konkret yang dialami oleh manusia. Dialog antar cabang ilmu pengetahuan mengenai penderitaan dapat menjadi kontribusi perguruan tinggi bagi masyarakat. Kontribusi yang diberikan dapat berupa narasi-narasi penderitaan yang dapat memperluas wacana masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU SUMBER UTAMA

Eckhart, Meister, *The Complete Works of Meister Eckhart*, diterjemahkan oleh Maurice O'C Walshe, New York: The Crossroad Publishing Company, 2015.

2. BUKU PENDUKUNG SUMBER UTAMA

Demkovich, Michael, *Introducing Meister Eckhart*, Missouri: Ligouri/Triumph, 2005.

Eckhart, Meister, *Bibliothek des Mittelalters: Meister Eckhart Werke II*, Frankfurt: Deutscher Klassiker Verlag, 1993.

Eckhart, Meister *Die Deutschen Werke*, diedit oleh J. Quint dan G. Steer, volume 1-5, Stuttgart: Kohlhammer, 1936-2007.

Flasch, Kurt, *Meister Eckhart: Philosopher of Christianity* (judul asli: *Meister Eckhart: Philosoph des Christentums*), London: Yale University Press, 2015.

Fox, Matthew, *Meister Eckhart: A Mystic-Warrior for Our Times*, California: New World Library, 2014.

Hackett (ed.), Jeremiah M., *A Companion to Meister Eckhart*, Leiden: Brill, 2013.

Harrington, Joel F., *Dangerous Mystic: Meister Eckhart's Path to the God Within*, New York: Penguin Press, 2018.

Kelley, C.F., *Meister Eckhart on Divine Knowledge*, New York: Yale University Press, 1977

McGinn, Bernard, *The Mystical Thought of Meister Eckhart*, New York: The Crossroad Publishing Company, 2001.

Parke, Simon, *Conversations with Meister Eckhart*, Guildford: White Crow Books, 2009

3. BUKU LAINNYA

Aquinas, Thomas dan Brian Davies (ed.), *On Evil* (judul asli: *De Malo*) diterjemahkan oleh Richard Regan, New York: Oxford University Press, 2003.

Aristotle, *Aristotle's Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh Robert C. Bartlett dan Susan D. Collins, London: The University of Chicago Press, 2011.

Epicurus, *Seni Berbahagia*, (judul asli: *The Art of Happiness*), diterjemahkan oleh Carissa Fedina Permata, Yogyakarta: Basabasi, 2019.

Frankl, Victor, *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy: Fourth Edition*, Boston: Beacon Press, 1992.

Fromm, Erich, *To Have or To Be?*, New York: Continuum, 2008.

Gracia, Jorge J.E. dan Timothy B. Noone (Eds.), *Blackwell Companions to Philosophy: A Companion to Philosophy in the Middle Ages*, Oxford: Blackwell Publishing, 2002.

Hardiman, Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Perrault, Stephen J., *Merriam Webster's Advanced Learner's English Dictionary*, Springfield: Merriam-Webster, 2017.

Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika: Sejak Zaman Yunani sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Vassányi, Miklós, Enikő Sepsi, et.al (eds.), *The Immediacy of Mystical Experience in the European Tradition*, Cham: Springer, 2017.

4. JURNAL ILMIAH

Duclow, Donald F., "My Suffering is God: Meister Eckhart's Book of Divine Consolation", dalam jurnal *Theological Studies*, 44 (1983).

Gueullette, Jean-Mariae, "Meister Eckhart on Suffering", dalam jurnal *Irish Theological Quarterly*, 74(3) (2009).

McGill, V.J. dan W.T. Parry, "The Unity of Opposites: A Dialectical Principle", dalam jurnal *S&S Quarterly*, Vol.12 No. 4 (1948).

Robert, William, "A Mystic Impulse: From Apophatics to Decreation in Pseudo-Dionysius, Meister Eckhart, and Simone Weil", dalam Jurnal *Medieval Mystical Theology*, 21.1 (2012).

Woods, Richard, "Eckhart, Suffering, and Healing," dalam jurnal *Eckhart Review*, 14:1 (2005).

5. ARTIKEL ILMIAH ONLINE

Calder, Todd, "The Concept of Evil", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/concept-evil/>> (diakses pada 24 April 2019, pukul 22.49 WIB)

Corrigan, Kevin and Harrington, L. Michael, "Pseudo-Dionysius the Areopagite", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/win2019/entries/pseudo-dionysius-areopagite/>> (diakses pada 28 Juni 2020 pukul 10.30 WIB)

Gellman, Jerome, "Mysticism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2019/entries/mysticism/>>. (diakses pada 14 April 2020, pukul 22:24 WIB)

Marenbon, John, "Anicius Manlius Severinus Boethius", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2016 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/win2016/entries/boethius/>>. (diakses pada 29 Juni 2020 pukul 08.30 WIB)

Miller, Clyde Lee, "Cusanus, Nicolaus [Nicolas of Cusa]", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2017 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/sum2017/entries/cusanus/>>. (diakses pada 19 Mei 2020, pukul 09.40 WIB)

Mojsisch, Burkhard dan Orrin F. Summerell, "Meister Eckhart", 25 April 2015, <https://plato.stanford.edu/entries/meister-eckhart/> (diakses pada 24 April 2019, pukul 10.15 WIB)

Siderits, Mark, "Buddha", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/buddha/>> (diakses pada 24 April 2019, pukul 23.14 WIB)

Tooley, Michael, "The Problem of Evil", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/evil/>> (diakses pada 24 April 2019, pukul 21.35 WIB)

6. SUMBER DARI INTERNET

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/german-english/betruben> (diakses pada Jumat, 22 Maret 2019, pukul 11.16 WIB)

<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/german-english/leiden> (diakses pada Jumat, 22 Maret 2019, pukul 11.05 WIB)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/penderitaan> (diakses pada 24 April 2019, pukul 22.33 WIB)

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/faculty> (diakses pada 25 Juni 2020, pukul 20.35 WIB)

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/suffering> (diakses pada 24 April 2019, pukul 22.36 WIB)